

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internet merupakan bagian dari bidang teknologi informasi (TI) yang semakin canggih dari masa ke masa. Keuntungan dan kemudahan dalam menggunakan internet dapat membantu manusia dalam mengerjakan berbagai macam urusan (Ozler & Polat, 2012). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa internet memberikan pengaruh dan manfaat bagi kehidupan manusia.

Menurut laporan *State of Connectivity 2015: A Report on Global Internet Access*, jumlah pengguna internet di dunia terus meningkat hingga mencapai 3,2 milyar orang. Peningkatan pengguna internet juga dirasakan di Indonesia, yang melonjak dari tahun sebelumnya hingga mencapai setengah dari jumlah penduduk yaitu sebanyak 132, 7 juta orang (APJII, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya penggunaan internet kini telah menjadi suatu kebutuhan masyarakat.

Tiap negara juga merasakan dampak dari perkembangan internet. Internet di setiap negara telah mempengaruhi persaingan sektor industri dan organisasi secara global (Rasjid, 2014). Bagi perusahaan, internet memberikan motivasi untuk menemukan cara baru agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Selain itu, internet memberikan peluang bagi dunia industri untuk melakukan pekerjaan agar lebih mudah, karena jangkauannya yang luas dan tidak terbatas waktu (Lim, 2002). Oleh karena itu, perusahaan berharap dengan adanya fasilitas internet dapat mempermudah karyawan dalam bekerja.

Menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2016 menyebutkan bahwa komposisi pengguna internet Indonesia paling tinggi diduduki oleh kalangan pekerja/karyawan yaitu sebesar 62%. Apabila mengakses internet saat ini dianggap menjadi hal yang biasa bagi karyawan maka kecenderungan mengakses internet sebagai tujuan hiburan atau untuk hal-hal pribadi yang tidak berkaitan dengan pekerjaan juga akan semakin meningkat (Blanchard & Henle, 2008). Disisi lain, fungsi organisasi dapat terpenuhi dengan adanya keterlibatan karyawan yang berperan dalam membantu organisasi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, karyawan diharapkan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan organisasi seperti *cyberloafing*.

Cyberloafing merupakan bentuk perilaku karyawan yang secara sengaja menggunakan akses internet perusahaan untuk kepentingan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan pada saat jam kerja (Lim, 2002). *Cyberloafing* yang dilakukan dapat menyebabkan karyawan tidak fokus dalam menjalankan pekerjaannya (Prasad dkk., 2010). Hal ini akan mengakibatkan adanya penundaan pekerjaan yang akan mengarah pada penurunan produktivitas organisasi (Debt Cubed, 2006). Tindakan penggunaan akses internet tersebut dapat dilakukan dengan teknologi dari perusahaan misalnya komputer atau juga bisa dari *gadget* milik pribadi yang dibawa karyawan pada saat bekerja.

Cyberloafing dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah regulasi diri. Regulasi diri berasal dari faktor individu itu sendiri. Bandura (dalam Alwisol, 2006) mengemukakan bahwa "apa yang dipikirkan, dipercaya

dan dirasakan oleh individu dapat mempengaruhi bagaimana perilaku individu itu sendiri”. Hal ini menunjukkan adanya suatu kemampuan individu untuk melakukan kontrol terhadap perilakunya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ugrin dkk., (2008), dimana regulasi diri memiliki hubungan negatif dengan *cyberloafing*, dimana *cyberloafing* dianggap sebagai suatu kegiatan yang menghabiskan waktu secara tidak produktif dengan mengakses internet secara pribadi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa individu dengan regulasi diri yang rendah ditemukan lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan *cyberloafing*. Oleh karena itu, individu yang memiliki kemampuan mengontrol dirinya akan lebih cenderung menghindari *cyberloafing*.

Munculnya *cyberloafing* pada karyawan dapat diakibatkan dari ketidakmampuan karyawan dalam mengatur dan mengontrol sikap perhatian mereka terhadap tugas-tugasnya (Prasad dkk., 2010). Melalui proses regulasi diri, diharapkan karyawan dapat mengendalikan perilakunya sehingga karyawan yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan lebih cenderung untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas mereka dan mengendalikan perilakunya untuk tidak mengakses internet secara pribadi. Sebaliknya, masalah dapat terjadi apabila karyawan memiliki regulasi diri yang rendah maka sulit bagi mereka untuk menghindar dari *cyberloafing* (Prasad & dkk, 2010). Berdasarkan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap *cyberloafing* (Prasad dkk., 2010).

Faktor lain yang mempengaruhi *cyberloafing* adalah faktor organisasi. Faktor organisasi memiliki beberapa faktor dimana salah satunya adalah komitmen organisasi. Komitmen organisasi merupakan suatu perasaan dari individu terhadap tujuan dan nilai suatu organisasi, dalam hubungannya dengan peran individu tersebut terhadap upaya pencapaian tujuan serta nilai-nilai organisasi (Durkin, 1999). Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang aktif antara karyawan dengan organisasi, sehingga penting bagi karyawan untuk memiliki komitmen terhadap organisasinya.

Komitmen organisasi memiliki tiga komponen salah satunya adalah komitmen afektif. Afektif diartikan sebagai suatu kelekatan emosional karyawan terhadap organisasi. Komitmen afektif dapat membuat karyawan melakukan hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi organisasi (Jewel, 1998). Karyawan yang memiliki komitmen afektif, lebih memungkinkan mengembangkan perilaku untuk membantu mencapai visi dan misi organisasi tersebut (Meyer.,dkk, 1993). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan emosional yang dimiliki karyawan akan menumbuhkan komitmen afektif terhadap organisasi.

Komitmen afektif yang tinggi akan membuat karyawan melakukan usaha lebih baik pada saat menjalankan pekerjaannya. Apabila karyawan memiliki komitmen afektif yang tinggi maka ia akan bersikap positif dan berkeinginan untuk terlibat secara aktif dalam organisasi (Lin & Wang, 2012). Selain itu, Porter & Mowdey (dalam Allen & Meyer, 1990) menyatakan bahwa adanya keyakinan terhadap persamaan nilai dan tujuan organisasi akan membawa

individu pada suatu kesadaran dimana fasilitas internet ditempat kerja tersebut untuk kemajuan dan pencapaian organisasi bukan untuk tujuan pribadi. Oleh karena itu, karyawan yang memegang tinggi komitmen afektifnya akan memberikan usaha yang lebih baik untuk organisasi seperti dengan menjauhi segala sesuatu yang dapat menghambat pekerjaannya, salah satunya adalah dengan menghindari *cyberloafing*.

Peneliti melakukan *preliminary data gathering* tentang fenomena yang diusung dalam penelitian ini melalui wawancara singkat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan internet pada karyawan di Perpustakaan UNS dapat dilakukan secara bebas, karena karyawan yang bekerja di perpustakaan memungkinkan menggunakan fasilitas internet sebagai alat bantu dalam bekerja, yaitu untuk mempermudah pelayanan terhadap pengunjung dan pengguna jasa perpustakaan. Namun, tidak dipungkiri jika karyawan menyalahgunakan fasilitas akses internet yaitu untuk kepentingan pribadi sehingga hal ini akan merugikan organisasi. *Cyberloafing* tidak akan merugikan organisasi apabila dilakukan pada waktu yang tepat seperti waktu istirahat atau pada waktu yang mengarah ke suatu proses pembelajaran yang mungkin bermanfaat bagi organisasi (Belanger & Van Slyke, 2002). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai *cyberloafing* pada karyawan, terlebih ditinjau dari regulasi diri dan komitmen afektif.

Penelitian ini membahas mengenai *cyberloafing* dalam kaitannya dengan regulasi diri dan komitmen afektif pada karyawan perpustakaan UNS. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Regulasi Diri dan Komitmen Afektif dengan *Cyberloafing* pada Karyawan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dan komitmen afektif dengan *cyberloafing* pada karyawan Perpustakaan UNS ?
2. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dengan *cyberloafing* pada karyawan Perpustakaan UNS?
3. Apakah terdapat hubungan antara komitmen afektif dengan *cyberloafing* pada karyawan Perpustakaan UNS?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dan komitmen afektif dengan *cyberloafing* pada karyawan Perpustakaan UNS.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan *cyberloafing* pada karyawan Perpustakaan UNS.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara komitmen afektif dengan *cyberloafing* pada karyawan Perpustakaan UNS.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menjadi sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Psikologi Industri dan Organisasi yang mengkaji tentang Hubungan antara Regulasi Diri dan Komitmen Afektif dengan *Cyberloafing* pada Karyawan Perpustakaan UNS.

- b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi pada karyawan dan organisasi mengenai gambaran *cyberloafing* yang dilakukan oleh karyawan, dimana ditinjau dari hubungan antara regulasi diri dan komitmen afektif. Selain itu, memberikan informasi pada karyawan dan organisasi untuk lebih memperhatikan dan mempertimbangkan apabila akses internet dalam suatu organisasi tersebut dapat digunakan secara bebas.